

Jurnal Ekonomi dan Bisnis

www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW CORPORATE GOVERNANCE AND EARNINGS MANAGEMENT

Ina Nusuki¹, Amelia Setiawan², Hamfri Djajadijerta³

¹Departement of Accounting and Bussiness, Universitas Telkom

^{2,3}Departement of Accounting, Universitas Katolik Parahyangan

inanusuki@telkomuniversity.ac.id¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 17 July 2025

Received in revised form: 12 August 2025

Accepted: 16 August 2025

Available online: 8 September 2025

Keywords: *Good Corporate Governance, Earning Management.*

ABSTRACT

Manajemen dapat mempengaruhi hasil laporan keuangan dengan Manajemen Laba. Dengan demikian, para investor akan mendapatkan Informasi yang disajikan secara tidak akurat dalam laporan keuangan sering kali disebabkan oleh praktik manajemen laba, yang membuat kinerja perusahaan tampak lebih baik dari kenyataannya. Namun, penerapan tata kelola perusahaan yang efektif dapat membatasi, bahkan menghilangkan, praktik semacam ini. Umumnya, lingkungan kelembagaan dengan perlindungan hukum yang kuat mampu mengendalikan perilaku manajer dan membatasi kepentingan pribadi mereka. Pemberian otonomi dalam pengambilan keputusan juga dapat mengurangi tekanan terhadap manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, sehingga mereka bisa lebih fokus pada kepentingan para pemegang saham. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menelaah berbagai mekanisme tata kelola perusahaan yang berpotensi menekan praktik manajemen laba. Salah satunya adalah independensi dewan direksi, yang dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap tindakan manajer, termasuk dalam hal penyalahgunaan sumber daya perusahaan. Kehadiran direktur perempuan juga dianggap berkontribusi dalam menciptakan budaya kepemimpinan yang transparan, mendorong manajer untuk terbuka dalam menyampaikan informasi, serta cenderung menghindari tindakan curang dan manipulatif yang terkait dengan manajemen laba. Metode penelitian berpedoman pada Reporting Standar Bukti Sistematis Metode peninjauan sintesis untuk membuat tinjauan sistematis Harzing publish or perish database. Penelitian ini menggunakan metode PRISMA untuk menyusun systematic review dan meta-analysis terkait Manajemen laba. Hasil penelitian 22 artikel yang memenuhi syarat menampilkan corporate governance dan manajemen laba di Indonesia. Nilai yang ditawarkan penelitian ini rekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan lebih banyak studi dalam manajemen laba dan good corporate governance.

PENDAHULUAN

Secara umum, setiap perusahaan memiliki tujuan utama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan memperoleh keuntungan dari aktivitas bisnisnya. Nilai perusahaan dapat dijadikan indikator untuk menilai kelayakan suatu perusahaan sebagai tempat investasi, yang biasanya tercermin melalui harga sahamnya. Jika nilai perusahaan tinggi, maka daya tarik

perusahaan bagi investor juga akan meningkat, sehingga mereka lebih tertarik untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas yang dicapai, baik di tingkat nasional (Indonesia) maupun global. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan kinerja keuangannya dan menyusun laporan keuangan yang dapat mengoptimalkan laba perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji berbagai faktor yang saling memengaruhi antara manajemen laba dan nilai perusahaan, baik di Indonesia maupun secara global. Salah satu faktor independen yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah penerapan Good Corporate Governance (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik, yang menjadi fokus utama karena adanya perbedaan hasil (research gap) pada penelitian-penelitian sebelumnya terkait variabel ini.

Karena banyaknya permasalahan dalam pengelolaan perusahaan, maka diperlukan transparansi, akuntabilitas, serta sistem yang terukur, disertai dengan penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG). Cadbury Committee (1992) Good Corporate Governance (GCG) dapat diartikan sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan jalannya perusahaan. Penerapan GCG tidak hanya bertujuan untuk melindungi kepentingan para investor, tetapi juga memberikan berbagai manfaat dan keuntungan bagi perusahaan serta pihak-pihak lain yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Perusahaan (korporasi) memiliki peran sentral dalam sistem perekonomian suatu negara. Sebaliknya, kemajuan ekonomi sebuah negara sangat bergantung pada berfungsinya sistem ekonomi berbasis pasar yang mendorong tercapainya kepentingan terbaik para pemilik Perusahaan (Dwiridotjahjono, 2009).

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) yang efektif sangat bergantung pada pengendalian internal serta komunikasi yang baik terkait efektivitas pengendalian tersebut kepada manajemen. Manajemen risiko yang dijalankan secara efektif juga merupakan salah satu elemen penting dalam tata kelola pemerintahan yang baik (good governance). Selain itu, pengendalian dan manajemen risiko memiliki keterkaitan yang erat. Pengendalian mencakup segala tindakan yang diambil oleh manajemen maupun pihak terkait lainnya untuk mengelola risiko dan meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Tata kelola perusahaan juga harus mampu memastikan bahwa kebutuhan para pemangku kepentingan (stakeholder) dapat terpenuhi dengan baik (BPKP, 2014). Good Corporate Governance (GCG) yang diterapkan secara efektif dalam perusahaan berfungsi sebagai bentuk pengawasan untuk meningkatkan transparansi informasi kepada publik. Dengan adanya transparansi ini, diharapkan dapat mengurangi tindakan oportunistik dari pihak manajer. Melalui penerapan tata kelola yang baik, kebijakan manajerial yang berpotensi menimbulkan risiko dapat diminimalkan secara optimal (Nopriyanto Hady Suhandi, 2021)

Susunan dan struktur direksi perlu disesuaikan dengan tingkat kompleksitas perusahaan agar dapat mendukung efektivitas dalam pengambilan keputusan (Susanto, 2013). Perusahaan publik di Indonesia sendiri berdasarkan peraturan nomor 33/POJK.04/2014 diwajibkan untuk memiliki setidaknya dua orang anggota dewan direksi. Luo, Zeng, Wang, dan Shen (2016), Alareeni (2018) serta Chouaibi, Harres, dan Brahim (2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi, maka semakin rendah tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan. (Mardianto & Carin, 2021)

Motivasi insentif atau materiil sering kali menjadi pendorong utama dalam praktik *creative accounting*, di mana akuntan melakukan intervensi terhadap standar akuntansi serta

mencari celah (*loophole*) untuk diterapkan dalam praktik akuntansi perusahaan. Tindakan semacam ini dikenal sebagai *earning management*. Sebagai ilustrasi, kasus PT Kimia Farma Tbk (PT KAEF) menunjukkan contoh nyata praktik *creative accounting* dan implementasi *earning management*. Kementerian BUMN bersama Bapepam menilai bahwa laba bersih yang dilaporkan perusahaan terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Akibatnya, dilakukan audit ulang dan pada tanggal 3 Oktober 2002, laporan keuangan tahun 2001 disajikan kembali (*restated*). Revisi tersebut mengungkapkan bahwa laba yang dilaporkan hanya sebesar Rp99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp32,6 miliar (24,7%) dari angka sebelumnya. Kesalahan ini ditemukan pada beberapa unit yang mengalami *overstatement*, seperti unit penjualan, persediaan barang di Unit Logistik Sentral, dan Unit Pedagang Besar Farmasi (PBF).

Fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi saat menyusun laporan keuangan mencakup berbagai asumsi, penilaian (*judgment*), dan kebijakan akuntansi yang dapat dipilih oleh manajemen. Kebebasan ini membuka peluang bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Seperti dinyatakan oleh Levitt (1998), manajer cenderung mengeksploitasi fleksibilitas yang tersedia dalam standar akuntansi untuk melakukan *earnings management*. Tindakan manipulasi seperti ini dapat merugikan berbagai pihak, namun dapat diminimalkan melalui mekanisme pengawasan yang bertujuan menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Strategi pengawasan tersebut meliputi:

1. Kepemilikan saham oleh manajemen (*managerial ownership*), sebagaimana dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976), agar kepentingan manajer sejalan dengan kepentingan pemilik saham.
2. Kepemilikan institusional, menurut Rajgopal et al. (1999), karena investor institusional berperan aktif sebagai pengawas (*monitoring agent*) yang memiliki pengaruh besar melalui kepemilikan saham yang signifikan.
3. Pengawasan oleh dewan komisaris, yang memiliki fungsi penting dalam memonitor kebijakan dan keputusan manajerial agar sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik.

(Beasley, 1996) dan komite audit (Klein, 2002a; Adhikara, 2011)

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori Agensi

Teori keagenan merupakan dasar utama dalam konsep Good Corporate Governance (GCG). Permasalahan terkait keagenan timbul akibat adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan dan fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan. Teori ini juga menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajemen (*agen*) dan pemegang saham (*prinsipal*) menjadi penyebab utama munculnya isu-isu keagenan.

Secara umum, terdapat tiga bentuk utama permasalahan keagenan. Pertama, konflik antara pemegang saham dan kreditor. Kedua, konflik antara manajer dan pemegang saham. Ketiga, konflik antara perusahaan dan konsumen.

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan adanya ketidaksamaan informasi antara pemilik perusahaan (pemegang saham) sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Ketidakseimbangan informasi ini terjadi karena manajer memiliki akses lebih banyak terhadap informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Seiring dengan meningkatnya nilai perusahaan, ketika manajer memperoleh informasi yang tidak simetris, mereka dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor dengan tujuan memaksimalkan nilai saham perusahaan tersebut.

Sinyal ini biasanya disampaikan melalui pengungkapan informasi akuntansi (*disclosure*) (Setiani & MAD, 2022)

Manajemen Laba

Manajemen laba sering diartikan sebagai upaya mengatur waktu pendapatan, pengeluaran, keuntungan, dan kerugian untuk menciptakan kenaikan pendapatan yang terlihat mulus. Dalam banyak kasus, perusahaan menggunakan manajemen laba dengan meningkatkan pendapatan pada tahun berjalan dengan mengorbankan pendapatan pada tahun-tahun berikutnya. Sebaliknya, perusahaan juga dapat menurunkan laba saat ini agar pendapatan di masa depan terlihat lebih tinggi. Perusahaan sering kali membuat cadangan dengan menggunakan asumsi yang kurang realistis untuk mengurangi kewajiban pada pos-pos tertentu seperti kerugian pinjaman, biaya restrukturisasi, dan pengembalian garansi. Cadangan ini kemudian dikurangi di masa depan guna meningkatkan pendapatan yang dilaporkan pada periode berikutnya. Manajemen laba yang dilakukan dengan cara ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas laba, terutama jika informasi yang disajikan digunakan secara kurang tepat untuk memperindah pendapatan dan arus kas di masa depan. Pasar sangat bergantung pada tingkat kepercayaan. Hubungan antara pemegang saham dan perusahaan harus tetap kuat. Jika investor atau pihak lain kehilangan kepercayaan terhadap angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan, hal ini akan merugikan modal pasar saham (Kieso 17th 2019)

Good Corporate Governance.

Good Corporate Governance merupakan suatu sistem dan prosedur yang diterapkan untuk mengelola perusahaan secara sehat dan berkelanjutan, dengan memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan serta mematuhi aturan hukum yang berlaku. Praktik tata kelola perusahaan yang baik meliputi aspek transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan tanggung jawab sosial Perusahaan (KNKG, 2021). Tata kelola perusahaan adalah kerangka kerja yang sangat penting untuk menjamin transparansi dalam operasional perusahaan serta akuntabilitas dari para pengelolanya. Transparansi ini berperan besar dalam membangun kepercayaan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, seperti investor, karyawan, dan masyarakat luas. Dengan menerapkan praktik tata kelola yang baik, perusahaan dapat memastikan bahwa informasi terkait kinerja dan operasionalnya tersedia secara terbuka dan mudah diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu, tata kelola perusahaan bertujuan melindungi kepentingan semua pemangku kepentingan dengan memastikan keputusan manajemen dibuat dengan memperhatikan dampak yang mungkin timbul bagi pemegang saham, karyawan, dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kepentingan beragam pemangku kepentingan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan (Syofyan, 2021).

GCG didefinisikan sebagai upaya untuk menemukan cara terbaik dalam mengelola suatu perusahaan. Prosedur yang dimaksud harus mencakup kebijakan dan peraturan yang dapat digunakan untuk mengontrol manajemen (Meiryani et al., 2019). Prinsip tata kelola perusahaan yang baik mencakup aspek transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam pelaksanaannya, tata kelola yang baik menjamin perlindungan dan pengakuan yang adil terhadap kepentingan semua pihak terkait. Pemegang saham berhak memperoleh informasi yang jelas mengenai kinerja perusahaan serta memiliki akses yang setara terhadap pengambilan keputusan strategis. Dewan komisaris bertugas memastikan perusahaan dijalankan sesuai dengan standar etika dan kebijakan yang berlaku, sementara dewan direksi bertanggung jawab

atas kegiatan operasional sehari-hari dan perencanaan strategi jangka pendek. Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, perusahaan mampu membangun kepercayaan dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya, meningkatkan efisiensi operasional, serta menciptakan lingkungan kerja yang adil dan transparan. Kondisi ini mendukung tercapainya pertumbuhan berkelanjutan dan menjaga reputasi perusahaan di mata masyarakat serta pasar (Jaya et al., 2016)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PRISMA, yaitu sebuah alat dan panduan untuk melakukan penilaian terhadap suatu tinjauan sistematis dan/atau meta-analisis. PRISMA membantu penulis dan peneliti dalam menyusun tinjauan sistematis dan meta-analisis yang berkualitas tinggi. PRISMA terdiri dari daftar periksa (checklist) yang memberikan panduan mengenai literatur apa saja yang harus ada dan dijelaskan secara rinci dalam sebuah tinjauan sistematis dan meta-analisis.

Prosedur pengumpulan literatur dilakukan dengan mengambil artikel dari database Scopus. Kata kunci yang digunakan adalah "Earning Management" dan "Good Corporate Governance." Dari pencarian tersebut diperoleh 200 jurnal. Selanjutnya, penyaringan berdasarkan tahun publikasi dari 2019 hingga 2024 menghasilkan 113 artikel. Dari jumlah tersebut, 50 artikel dapat diakses secara penuh, dan akhirnya dipilih 23 jurnal yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 1.1 Keterbatasan Penelitian
***Good Corporate Government* dan Manajemen Laba**

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel penelitian tentang <i>Good Corporate Government</i>	Artikel penelitian yang bukan tentang <i>Good Corporate Government</i>
Artikel penelitian tentang Manajemen Laba	Artikel penelitian yang bukan tentang Manajemen Laba
Penelitian mengikuti struktur sesuai dengan metode penelitian	Penelitian mengikuti yang tidak sesuai dengan struktur penelitian yang sesuai dengan metode penelitian
Artikel yang diterbitkan setelah proses <i>peer review</i>	Artikel yang diterbitkan tidak melalui proses <i>peer review</i>
Artikel <i>open access</i> dari <i>database scopus</i> melalui <i>publish or perish</i> dalam 5 tahun terakhir	Artikel bukan <i>open access</i> dari <i>database scopus</i> melalui <i>publish or perish</i> dalam 5 tahun terakhir

Sumber : Data di olah peneliti

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manajemen Laba

Manajemen laba salah satunya dipengaruhi oleh motivasi kompensasi. Manajer cenderung meningkatkan pendapatan dan mendapatkan bonus yang lebih besar dengan cara mengurangi pengeluaran diskresioner, seperti pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan yang disesuaikan melalui akrual diskresioner. Fungsi utama dari komite kompensasi adalah merancang rencana insentif bagi manajer puncak. Kadang-kadang, komite ini juga menggunakan kewenangannya dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tersebut.

(Dechow, Huson, dan Sloan, 1994) Oleh karena itu, bursa saham di AS, Inggris, dan beberapa negara lain mewajibkan perusahaan yang terdaftar untuk memasukkan sejumlah direktur independen ke dalam komite kompensasi. Hal ini bertujuan untuk mengawasi kepentingan yang sejalan dengan lingkungan manajer, seperti memastikan pembayaran yang wajar dan mengendalikan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (Cheng, 2004:68). Struktur tata kelola perusahaan dan manajemen laba berkorelasi dengan laba informatif dan kualitas pendapatan. Penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan bahwa struktur kepemilikan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan (Anderson dan Reeb, 2004; Ali, Chen, dan Radhakrishnan, 2007). Perusahaan dengan kepemilikan tersebar yang lebih tinggi dapat mengalami penurunan manajemen laba karena tidak ada mayoritas yang dapat mengendalikan operasi perusahaan, orang dalam tidak dapat menikmati keuntungan pribadi (Man & Wong, 2013).

Tujuan Manajemen Laba

Manajemen laba tidak selalu berarti manipulasi. Bagi perusahaan baru, penting untuk menciptakan citra positif. Oleh karena itu, perusahaan baru akan memperhitungkan Break Even Point (BEP) mereka. Para akuntan akan menyusun laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Untuk menghasilkan laporan yang positif, biasanya dilakukan manajemen laba. Selain itu, fluktuasi yang cukup besar dalam pendapatan dan pengeluaran perusahaan sebenarnya merupakan hal yang normal dan sering terjadi di banyak perusahaan. Namun, perubahan yang terlalu besar dapat membuat para investor khawatir karena mereka cenderung mencari perusahaan dengan pendapatan dan pertumbuhan yang stabil. Bahkan, harga saham perusahaan setelah pengumuman laba bisa naik atau turun tergantung apakah hasilnya sesuai dengan ekspektasi analis atau tidak. Dalam kondisi yang ekstrem, tujuan lain dari manajemen laba adalah menghindari kebangkrutan perusahaan. Hal ini dilakukan dengan memantau laporan laba rugi dan arus kas. Dalam situasi ini, perusahaan dapat menggunakan berbagai cara untuk menghasilkan uang tunai dan menghemat pengeluaran.

Motivasi Melakukan Manajemen Laba

Menurut Scott (2003) menyatakan bahwa terdapat berbagai motivasi yang mendorong mengapa manager perusahaan, melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Bonus plans

Manajer memiliki informasi mengenai laba bersih sebelum laporan keuangan dipublikasikan, sementara pihak luar tidak mengetahuinya sampai laporan tersebut dibaca. Oleh karena itu, manajer berupaya mengatur laba bersih tersebut agar dapat memaksimalkan bonus sesuai dengan rencana kompensasi perusahaan. Ada dua pendekatan yang biasa digunakan manajer dalam mengendalikan laba, yaitu mengendalikan akrual, yang meliputi pendapatan (revenue) dan beban (expenses) dalam perhitungan rugi laba yang tidak mempengaruhi arus kas, serta mengubah kebijakan akuntansi.

2. Debt covenant

Kontrak hutang jangka panjang (debt covenant) adalah perjanjian yang dibuat untuk melindungi kepentingan kreditur dari tindakan manajer yang dapat merugikan mereka, seperti pembagian dividen yang berlebihan, pengambilan pinjaman tambahan, atau pengurangan modal kerja dan kekayaan pemilik di bawah batas yang telah ditetapkan. Semua hal ini dapat mengurangi keamanan atau justru meningkatkan risiko bagi kreditur

yang sudah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif (Positive Accounting Theory/PAT), yang berhipotesis bahwa semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang, manajer cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode berjalan.

3. Political motivation

Aspek politik tidak bisa dipisahkan dari perusahaan, terutama perusahaan besar dan industri strategis, karena aktivitasnya melibatkan kepentingan banyak orang. Ada beberapa dorongan politik yang membuat perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba, antara lain: (a) untuk mengurangi biaya politik dan pengawasan dari pemerintah, (b) agar memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, seperti subsidi, perlindungan dari pesaing asing, dan (c) untuk meminimalkan tuntutan serikat pekerja.

4. Taxation motivation

Perpajakan menjadi salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Sebagai contoh, dalam hal persediaan, perusahaan cenderung memilih metode akuntansi LIFO karena metode ini menghasilkan laba bersih yang lebih rendah dibandingkan metode lainnya.

5. Pergantian CEO

Berbagai motivasi muncul sekitar waktu pergantian CEO. Misalnya, CEO yang mendekati masa akhir masa jabatannya atau akan pensiun cenderung menggunakan strategi untuk memaksimalkan laba agar bonusnya meningkat, sekaligus membuat CEO baru menghadapi target laba yang tinggi. Selain itu, CEO yang kinerjanya kurang memuaskan biasanya berusaha meningkatkan laba untuk mencegah atau menunda pemecatan mereka.

6. Initial public offering (IPO)

Pada dasarnya, perusahaan yang baru pertama kali menawarkan saham di pasar modal belum memiliki harga pasar yang pasti, sehingga menghadapi tantangan dalam menentukan nilai saham yang akan ditawarkan. Oleh karena itu, informasi keuangan yang tercantum dalam prospektus menjadi sumber data yang sangat penting. Secara analitis, informasi seperti laba bersih dapat digunakan sebagai sinyal bagi investor mengenai nilai perusahaan. Dengan demikian, ada kemungkinan manajemen perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (go public) mengelola laba untuk mendapatkan harga saham yang lebih tinggi.

Bentuk-Bentuk Metode Akuntansi Manajemen

Pemilihan Bentuk-bentuk metode akuntansi manajemen laba harus dilakukan dengan penuh kecermatan. Menurut Scott (2003: 383-384) ada berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam manajemen laba antara lain:

1. Taking a bath

Taking a bath terjadi selama periode ketika ada tekanan organisasi atau reorganisasi, seperti saat pergantian CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya besar pada periode mendatang serta kerugian pada periode berjalan akibat kondisi yang kurang menguntungkan.

2. Income minimization

Income minimization biasanya dilakukan saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan tujuan agar tidak menarik perhatian secara politik. Kebijakan ini bisa

meliputi penghapusan modal dan aset tidak berwujud, serta pembebanan biaya iklan, riset, dan pengembangan secara cepat.

3. Income maximization

Income maximization bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan, dan menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang. Strateginya dilakukan dengan mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya, atau memindahkan biaya ke periode lain.

4. Income smoothing

Income smoothing adalah metode yang paling populer dan sering dilakukan, di mana manajemen sengaja menurunkan atau menaikkan laba untuk mengurangi fluktuasi dalam pelaporan laba agar perusahaan terlihat stabil dan tidak terlalu berisiko. Namun, praktik ini tidak dapat dihindari selama periode berjalan. Akibatnya, manajemen mungkin menghapus beberapa aset atau membebankan perkiraan biaya yang lebih rendah, sehingga laba periode berikutnya menjadi lebih tinggi dari seharusnya.

Mencegah Tindakan Manajemen Laba Dengan Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme corporate governance akan dapat mencegah timbulnya manajemen laba. beberapa penelitian telah dilakukan terhadap permasalahan ini. Xie ef. al, (2001), Penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen laba cenderung berkurang pada perusahaan yang melibatkan direktur independen dari pihak luar serta direktur yang memiliki pengalaman korporasi. Komposisi komite audit (dan pada tingkat yang lebih rendah komite eksekutif) terkait dengan tingkat manajemen laba dan dapat memungkinkan komite audit untuk menjalankan fungsi pengawasan dengan lebih efektif. Proporsi anggota komite audit yang memiliki latar belakang di bidang korporasi atau perbankan investasi berhubungan negatif dengan tingkat manajemen laba. Studi ini juga menemukan bahwa tingkat manajemen laba yang rendah terkait dengan frekuensi pertemuan direktur bersama komite audit. Aktivitas rapat dan komite mempengaruhi kemampuan anggota untuk berfungsi sebagai pengawas aktif dalam perusahaan. Peneliti lain Chtourou. et. al., (2001), menemukan bahwa dewan direksi dan komite audit secara aktif membatasi aktivitas manajemen laba. Karakteristik dari komite audit, (dilihat dari prosentase direktur non eksekutif independen yang bukan merupakan manajer di perusahaan, terdapat sedikitnya satu anggota dengan keahlian keuangan), berhubungan negatif dengan manajemen laba. Untuk board of directors. ditemukan bahwa ukuran dewan direktur dan kompensasi berhubungan negative dengan manajemen laba

Ching et. al.,(2002), Penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen laba lebih cenderung terjadi pada perusahaan yang melakukan penawaran saham terbatas (SEO), tergantung pada struktur tata kelola perusahaan yang diterapkan. Studi ini mengungkapkan bahwa perusahaan dengan ukuran dewan direksi yang lebih besar cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih tinggi sekitar periode SEO. Dari beberapa temuan tersebut, diketahui bahwa praktik manajemen laba dapat dikendalikan melalui mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Kehadiran direktur independen, komite audit, serta dewan direksi yang aktif melakukan pengawasan dapat membatasi aktivitas manajemen laba. Di Indonesia, tata kelola perusahaan untuk perlindungan publik diatur oleh Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang didukung oleh beberapa Peraturan Pemerintah. Akuntabilitas agen diatur secara khusus dalam undang-undang ini. Perlindungan publik dilakukan melalui beberapa cara, antara lain: (1) kewajiban perusahaan membuat cadangan defisit modal, (2) larangan bagi pengurus yang memiliki cacat profesional

untuk menjabat sebagai pengurus perseroan terbatas, dan (3) kewajiban direksi untuk membuat catatan akuntansi serta laporan keuangan.

Manfaat Penerapan *Good Corporate Governance*

Penerapan good corporate governance bukan untuk kepentingan para investor saja tapi juga akan dapat memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi perusahaan dan juga pihak lain yang mempunyai hubungan dengan perusahaan. Berbagai manfaat dan keuntungan yang diperoleh dengan penerapan good corporate governance antara lain:

1. Dengan penerapan good corporate governance perusahaan dapat meminimalkan agency cost, yaitu biaya yang timbul karena pendelegasian wewenang kepada manajemen, termasuk biaya penggunaan sumber daya perusahaan oleh manajemen untuk kepentingan pribadi dan juga dalam rangka pengawasan terhadap perilaku manajemen itu sendiri.
2. Perusahaan dapat meminimalkan cost of capital, yaitu biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan mengajukan pinjaman kepada kreditur. Hal ini merupakan dampak dari pengelolaan perusahaan secara baik dan sehat yang menciptakan suatu referensi positif bagi para kreditur.
3. Dengan good corporate governance proses pengambilan keputusan lebih baik sehingga menghasilkan keputusan yang optimal, meningkatkan efisiensi serta tercipta budaya kerja yang lebih sehat.

Ketiga diatas jelas sangat berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan. Berbagai penelitian telah membuktikan secara empiris bahwa penerapan good corporate governance akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif (Sakai & Asaoka 2003; Balck et al., 2003).

4. Good corporate governance akan meminimalkan tindakan penyalahgunaan wewenang oleh pihak direksi dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini menekan kemungkinan kerugian bagi perusahaan maupun pihak berkepentingan lain sebagai akibat tindakan tersebut. Chtourou et al. (2001) menyatakan penerapan prinsip-prinsip corporate governance yang konsisten akan mengurangi rekayasa kinerja (earnings management) yang mengakibatkan nilai sebenarnya perusahaan tidak tergambar dalam laporan keuangannya.
5. Nilai perusahaan di mata investor akan meningkat hasil dari meningkatnya kepercayaan mereka kepada pengelolaan perusahaan tempat mereka berinvestasi. Peningkatan kepercayaan investor kepada perusahaan akan dapat memudahkan perusahaan mengakses tambahan dana yang diperlukan untuk berbagai keperluan perusahaan, terutama untuk tujuan ekspansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh McKinsey & Company (2002) membuktikan bahwa lebih dari 70% investor institusional bersedia membayar lebih (mencapai 26 - 30%) saham perusahaan yang menerapkan corporate governance dengan baik dibandingkan dengan perusahaan yang penerapannya meragukan.
6. Bagi pemegang saham, dengan peningkatan kinerja sebagaimana disebut pada poin 1, maka akan menaikkan nilai saham mereka dan juga nilai dividen yang akan mereka terima. Bagi negara, hal ini juga akan menaikkan jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan yang berarti akan terjadi peningkatan penerimaan negara dari sektor pajak. Apalagi bila perusahaan yang bersangkutan berbentuk perusahaan BUMN, maka peningkatan kinerja tadi juga akan dapat meningkatkan penerimaan negara dari pembagian laba BUMN.
7. Karena dalam praktik good corporate governance karyawan ditempatkan sebagai salah satu stakeholder yang seharusnya dikelola dengan baik oleh perusahaan, maka motivasi dan

kepuasan kerja karyawan juga diperkirakan akan meningkat. Peningkatan ini dalam tahapan selanjutnya tentu akan dapat pula meningkatkan produktivitas dan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap perusahaan.

8. Dengan baiknya pelaksanaan corporate governance, maka tingkat kepercayaan para stakeholders kepada perusahaan akan meningkat sehingga citra positif perusahaan akan naik.
9. Penerapan corporate governance yang konsisten juga akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Manajemen akan cenderung untuk tidak melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan, karena adanya kewajiban untuk mematuhi berbagai aturan dan prinsip akuntansi yang berlaku dan penyajian informasi secara transparan. Hasil penelitian Beasley et al. (1996) dan Abbott et al. (2000) menunjukkan bahwa penerapan corporate governance dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Dengan berbagai manfaat dan keuntungan yang dapat diberikan oleh penerapan good corporate governance seperti disebutkan di atas, jika semua stakeholders terutama para pelaku usaha di Indonesia menyadari pentingnya konsep ini untuk pemulihan kondisi usaha dan sekaligus pemulihan kondisi ekonomi secara nasional. Meskipun telah banyak upaya ke arah itu yang dilakukan, baik oleh pihak pemerintah sendiri, organisasi-organisasi non-pemerintah (Non-Governmental Organizations-NGOs) serta para pelaku usaha, namun amat disayangkan hingga saat ini penerapan konsep corporate governance itu masih hanya sebatas mengikuti trend yang berkembang dan guna menunjukkan kepatuhan (conformance) atas ketentuan yang ditetapkan oleh berbagai institusi pemberi dana dan pemerintah. Seharusnya para pelaku usaha memandang dan menyadari bahwa good corporate governance merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi agar mereka dapat mencapai pertumbuhan yang berkualitas dan berkesinambungan. (Dwiridotjahjono, 2009)

SIMPULAN

Efektivitas good corporate governance tidak terlepas dari legal dan ekonomi (legal and economic framework) suatu negara. Tantangan terbesar bagi perusahaan-perusahaan publik dalam penerapan good corporate governance mungkin bukan lagi kekurangan legal references, melainkan tantangan dalam kultur perusahaan yang sudah mengakar melalui kepemimpinan yang lugas, kompeten dan integritas tinggi. Terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan good corporate governance di Indonesia. Kendala-kendala dimaksud antara lain kendala di bidang hukum, budaya, politik, dan lingkungan bisnis. Oleh sebab itu diperlukan usaha berbagai pelaku pasar/bisnis termasuk regulator, akuntan, dewan komisaris, dan lain-lain untuk mensosialisasikan manfaat, kegunaan, dan pentingnya good corporate governance sehingga timbul kesadaran akan pentingnya praktik good corporate governance bagi peningkatan kinerja dan kesinambungan perusahaan. Penerapan good corporate dirasakan sebagai tantangan di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia, maka bila perusahaan di Indonesia dapat lebih cepat bertindak dari pesaing mereka maka mereka dapat mempertahankan keberadaan dan meningkatkan kinerja serta menjaga sustainability usaha yang berkualitas di Indonesia. Adanya pendapat yang menyatakan bahwa hasil yang diperoleh dari implementasi good corporate governance masih belum perlu diadakan penyesuaian berdasarkan kondisi lokal dan karakteristik perusahaan - perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- KNKG. (2021). Pedoman ini diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governansi. *Komite Nasional Kebijakan Governansi*.
- Syofyan, E. (2021). *Good Corporate Governance*. Unisma Press.

JURNAL

- Abdelkarim, N., & Zuriqi, K. (2020). Corporate governance and earnings management: Evidence from listed firms at Palestine exchange. *Asian Economic and Financial Review*, 10(2), 200–217. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.102.200.217>
- Abdou, H. A., Ellelly, N. N., Elamer, A. A., Hussainey, K., & Yazdifar, H. (2021). Corporate governance and earnings management nexus: Evidence from the UK and Egypt using neural networks. *International Journal of Finance and Economics*, 26(4), 6281–6311. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2120>
- Adhikara, M. A. (2011). Creative Accounting: Apakah Suatu Tindakan Illegal? *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 2(2), 109. <https://doi.org/10.26740/jaj.v2n2.p109-135>
- Al-Zaqeba, M. A. A., Hamid, A. S., Ineizeh, N. I., Hussein, O. J., & Albawwat, A. H. (2022). the Effect of Corporate Governance Mechanisms on Earnings Management in Malaysian Manufacturing Companies. *Asian Economic and Financial Review*, 12(5), 354–367. <https://doi.org/10.55493/5002.v12i5.4490>
- Almuzaqer, M. A., Fatima, A. H., & Ahmad, M. (2022). Royal Family Members and Corporate Governance Characteristics: the Impact on Earnings Management in Uae. *International Journal of Business and Society*, 23(2), 689–713. <https://doi.org/10.33736/IJBS.4834.2022>
- Anggriani, S. (2021). The Effects of Good Corporate Governance and Earning Management on Company Financial performance (Case Study of BUMN Companies Registered on the IDX for the 2017-2021).
- Astuti, A. M., Zanaria, Y., & Hendri, N. (2022). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 159–177.
- Biswas, S., Bhattacharya, M., Sadarangani, P. H., & Jin, J. Y. (2022). Corporate governance and earnings management in banks: An empirical evidence from India. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2085266>
- Dokas, I. (2023). Earnings Management and Status of Corporate Governance under Different Levels of Corruption—An Empirical Analysis in European Countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(10). <https://doi.org/10.3390/jrfm16100458>
- Dwiridotjahjono, J. (2009). Penerapan Good Corporate Governance : Manfaat Dan Tantangan Serta Kesempatan Bagi Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis UPN*, 5(2), 101–112.
- Hussaini, B., & Gugong, B. K. (2015). Board Characteristics and Earnings Management of Listed Food and Beverages Firms in Nigeria. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 3(8), 25–41.
- Indriani, S., & Ramli, A. H. (2024). Earnings Management, Leverage, Good Corporate Governance, And Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(1), 93–106. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i1.2064>

- Itan, I., Ahmad, Z., Setiana, J., & Karjantoro, H. (2024). Corporate governance , tax avoidance and earnings management : family CEO vs non-family CEO managed companies in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2312972>
- Jarne-Jarne, J. I., Callao-Gastón, S., Marco-Fondevila, M., & Llana-Macarulla, F. (2022). The Impact of Organizational Culture on the Effectiveness of Corporate Governance to Control Earnings Management. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(9).
<https://doi.org/10.3390/jrfm15090379>
- Kisno, K., & Sastrodiharjo, I. (2019). Deteksi Manajemen Laba Melalui Karakteristik Perusahaan dan Beban Pajak Tangguhan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14(2), 71.
<https://doi.org/10.35384/jkp.v14i2.129>
- Kjærland, F., Haugdal, A. T., Søndergaard, A., & Vågslid, A. (2020). Corporate Governance and Earnings Management in a Nordic Perspective: Evidence from the Oslo Stock Exchange. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(11), 1–18.
<https://doi.org/10.3390/jrfm13110256>
- Lindra, F. R., Suparlinah, I., Ayu, R., Wulandari, S., & Sunarmo, A. (2022). Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA) Volume 24 No 2 Tahun 2022 PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 24(2), 1–16.
<http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/viewFile/3008/1977>
- Man, C. keung, & Wong, B. (2013). Corporate governance and earnings management: A survey of literature. *Journal of Applied Business Research*, 29(2), 391–418.
<https://doi.org/10.19030/jabr.v29i2.7646>
- Mardianto, & Carin, L. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Forum Ekonomi*, 23(3), 523–538.
<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI/article/view/10022>
- Mellado, C., & Saona, P. (2020). Real earnings management and corporate governance: a study of Latin America. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja* , 33(1), 2229–2268.
<https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1691930>
- Mensah, E., & Boachie, C. (2023). Corporate governance mechanisms and earnings management: The moderating role of female directors. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167290>
- Naz, A., Krošláková, M. N., Farheen, I., Čvirik, M., & Micháľková, A. (2023). Nexus between corporate governance and earnings management in family and non-family firms. *E a M: Ekonomika a Management*, 26(2), 42–57. <https://doi.org/10.15240/tul/001/2023-2-003>
- Nopriyanto Hady Suhanda, A. F. (2021). Bagaimana Peran Tata Kelola Perusahaan Dalam Hubungan Antara Manajemen Laba Dan Risiko Idiosinkratik di Indonesia? *Jurnal Ekonomi*, 26(2), 229. <https://doi.org/10.24912/je.v26i2.748>
- Retnoningsih, S., Astuti, W. B., Mahanani, S., & Alfiyah, M. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Good Corporate Governance (GCG), Manajemen Kompensasi, dan Manajemen Laba Terhadap Pengindaran Pajak. *Owner*, 8(2), 1367–1373.
<https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2021>
- Sáenz González, J., & García-Meca, E. (2014). Does Corporate Governance Influence Earnings Management in Latin American Markets? *Journal of Business Ethics*, 121(3), 419–440.
<https://doi.org/10.1007/s10551-013-1700-8>

- Setiani, F. P., & MAD, N. P. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 149–159. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.109>
- Supriyanto¹ Novriyanti^{2*}. (2024). Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility on Financial Performance Through Earning Management. *Jurnal Akuntansi*, 16, 106–121.
- Syofyan, E. (2021). Good Corporate Governance (GCG).
- Tuan, D. A. (2022). Impact of corporate governance on earnings management – Experimental evidence on listed commercial banks in Vietnam. *Banks and Bank Systems*, 17(4), 189–197. [https://doi.org/10.21511/bbs.17\(4\).2022.16](https://doi.org/10.21511/bbs.17(4).2022.16)
- Tulcanaza-Prieto, A. B., & Lee, Y. (2022). Real Earnings Management, Firm Value, and Corporate Governance: Evidence from the Korean Market. *International Journal of Financial Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/ijfs10010019>.
- Wardhani, F. I., & Muliani, M. (2018). The effect of good corporate governance mechanism on national bank performance. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 14(1), 41. <https://doi.org/10.29406/jmm.v14i1.1023>
- Wicaksono, A. D., Indarti, M. G. K., & Widiatmoko, J. (2024). Corporate Governance Mechanisms on Earnings management in the Indonesian Banking Sector. *Accounting and Finance Studies*, 4(1), 051–059. <https://doi.org/10.47153/afs41.9072024>
- Baxter, J., Chua, W. F., Elharidy, A. M., Nicholson, B., Scapens, R. W., & Gurd, B. (2008). Qualitative Research in Accounting & Management"Remaining consistent with method? An analysis of grounded theory research in accounting. *Qualitative Research in Accounting & Management Qualitative Research in Accounting & Management Qualitative Research in Accounting & Management*, 5(7), 101–121. <https://doi.org/10.1108/11766090810888917>
- Freyenberger, S., Levins, R., Norman, D., & Rumsey, D. (2001). Beyond profitability: Using economic indicators to measure farm sustainability. *American Journal of Alternative Agriculture*, 16(1), 31–34. <https://doi.org/DOI 10.1017/S0889189300008845>
- Geoffrey Scott, D. A. R. C. M. (2013). Sustainability Accounting, Management and Policy Journal. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 4(3), 264–284. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-09-2013-0037>
- Mawutor, J. K. M. (2014). Working Capital Management and Profitability of Firms : A Study of Listed Manufacturing Firms in Ghana. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(22), 122–134. Retrieved from http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2573319
- Mining, D., & Detection, F. (2013). Big Data and Specific Analysis Methods for Insurance Fraud Detection. *Database Systems Journal*, 4(4), 30–39. Retrieved from http://dbjournal.ro/archive/14/14_4.pdf

UNDANG-UNDANG

- Indonesia (2004). Keputusan MENPAN Nomor 63 Tahun 2004 Tentang Hakikat Pelayanan Publik. Jakarta: Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara.
- Indonesia (2003). Keputusan Menteri Keuangan Nomor 85/KMK.03/2003 Tentang Tim Modernisasi Jangka menengah. Jakarta: Menteri Keuangan.
- Indonesia (2007). Keputusan Menteri Keuangan No.199/PMK.03/2007 Tentang Tata Cara Pemeriksaan Pajak. Jakarta: Menteri Keuangan.